

Penanaman Konsep Hayā' sebagai Landasan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Wirda Rahmita

Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Teunom, Indonesia
email: tkndwteunom@gmail.com

Fitrah Nabila Dista

Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
email: fitrahnabiladista@gmail.com

Abstract

Keywords: Hayā'; sexual education; early childhood.

This study aims to examine the effectiveness of instilling the Hayā' concept as a basis for sexual education in early childhood. Using a qualitative approach with a case study method, the study was conducted at Dharma Wanita Teunom State Kindergarten with subjects of 10 children in class B1 (aged 5-6 years), 2 class teachers, and 10 parents, through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and Focus Group Discussion (FGD). The results of the study showed a significant increase in the understanding and application of the Hayā' concept in children after the implementation of the program for seven days, especially in three aspects: understanding the ethics of entering the parent's room, awareness of times that require permission, and understanding the boundaries of genitals and attributes according to gender, with the success of the program supported by the use of varied learning methods and synergy between schools and families.

Abstrak

Kata Kunci: Haya'; Pendidikan seksual; Anak Usia Dini;

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penanaman konsep Hayā' sebagai landasan pendidikan seksual pada anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian dilaksanakan di TK Negeri Dharma Wanita Teunom dengan subjek 10 anak kelas B1 (usia 5-6 tahun), 2 guru kelas, dan 10 orang tua murid, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan konsep Hayā' pada anak setelah implementasi program selama tujuh hari, terutama dalam tiga aspek: pemahaman etika memasuki kamar orang tua, kesadaran waktu-waktu yang memerlukan izin, dan pemahaman batasan aurat dan atribut sesuai jenis kelamin, dengan keberhasilan program didukung oleh penggunaan metode pembelajaran bervariasi serta sinergi antara sekolah dan keluarga.

Received : 1 Maret 2024; Revised: 5 April 2024; Accepted: 5 Mei 2024

Copyright© Wirda Rahmita, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/12756>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Fenomena kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat sepanjang tahun 2022 terdapat 12.735 kasus kekerasan pada anak, dengan 42% di antaranya merupakan kekerasan seksual (KPPPA, 2023). Angka ini meningkat 30% dibandingkan tahun sebelumnya, dimana kasus kekerasan seksual mendominasi di rentang usia 0-8 tahun. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) juga melaporkan bahwa 80% pelaku kekerasan seksual merupakan orang terdekat korban, termasuk keluarga dan tenaga pendidik (LPSK, 2023). Data statistik ini menggambarkan urgensi pendidikan seksual yang tepat sejak usia prasekolah sebagai upaya preventif dan protektif bagi anak-anak Indonesia.

Pembelajaran seks sebaiknya diberikan sejak dini, khususnya saat anak berada pada masa prasekolah. Pada masa ini, orang tua dan guru memegang tanggung jawab utama dalam pengajarannya dengan disertai pengetahuan yang memadai. Hal ini didukung oleh berbagai otoritas termasuk medis, psikolog, sosiolog, dan ahli hukum yang menegaskan bahwa pengajaran yang tepat berkontribusi terhadap perkembangan afeksi dan sosial anak yang kondusif (Khotimah et al., 2021). Periode usia dini merupakan masa keemasan dimana kapasitas memori dapat menyimpan ingatan lebih lama dan kuat, sehingga pembelajaran yang diberikan lebih mudah diserap, diingat, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kesopanan (Hayā') dalam Islam menawarkan pendekatan komprehensif dalam pendidikan seksual. Pengajaran tentang etika masuk ke kamar orang tua dan pemahaman tentang fitrah laki-laki serta perempuan menjadi bagian integral dari konsep Hayā'. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, penanaman adab dan kesopanan pada anak usia dini akan membentuk karakter yang melekat hingga dewasa (Al-Ghazali, 2011). Konsep ini mendorong anak untuk memiliki rasa menghargai diri sendiri dan hormat kepada sesama, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Altalib et al. (2013) yang menunjukkan korelasi positif antara implementasi nilai Hayā' dengan perkembangan moral anak.

Kesenjangan antara kebutuhan pendidikan seksual berbasis nilai Islam dengan implementasinya di PAUD terlihat dari hasil observasi di TK Negeri Dharma Wanita Teunom kelas B1 pada 01 November 2023. Data menunjukkan bahwa dari 10 anak, 8 anak masih tidur sekamar dengan orang tua dan 2 anak lainnya tidur sekamar dengan nenek. Situasi ini menciptakan potensi permasalahan terkait batasan aurat dan privasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Hayā'. Penelitian Ratnawati

(2021) mengungkapkan bahwa anak usia tiga sampai lima tahun mulai menunjukkan keingintahuan tentang seks, kelahiran, dan reproduksi. Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pembelajaran seks anak usia dini tentang kesopanan perlu mencakup aspek komprehensif meliputi pemahaman cara memasuki kamar orang tua, kesadaran meminta izin pada waktu-waktu tertentu, serta pengetahuan tentang batasan aurat dan atribut yang digunakan laki-laki dan perempuan. Aspek-aspek ini sejalan dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diimplementasikan di TK Negeri Dharma Wanita Teunom. Program ini didasarkan pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, melindungi, dan mendukung perkembangan optimal anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang penanaman konsep Hayā' dalam pendidikan seksual anak usia dini. Studi dilaksanakan di TK Negeri Dharma Wanita Teunom dengan subjek penelitian meliputi 10 anak kelas B1 (usia 5-6 tahun), 2 guru kelas, dan 10 orang tua murid. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran dan perilaku anak, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk memahami perspektif dan pengalaman mereka dalam mengajarkan konsep Hayā', dokumentasi aktivitas pembelajaran, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan guru dan orang tua untuk mendiskusikan strategi dan tantangan dalam implementasi nilai Hayā'. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan data dari berbagai metode pengumpulan), dan member checking (mengonfirmasi interpretasi data dengan partisipan). Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada identifikasi pola-pola dalam penanaman nilai Hayā' dan efektivitasnya dalam pendidikan seksual anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Penanaman Konsep Haya' Pada Anak di TK Negeri Dharma Wanita Teunom

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama tujuh hari di bulan November 2023, diawali dengan observasi awal pada tanggal 6 November untuk memahami kondisi pemahaman dasar anak-anak tentang konsep Hayā'. Proses pembelajaran dan penerapan metode studi kasus dilaksanakan dari tanggal 7 hingga 11 November 2023, dilanjutkan dengan observasi akhir pada tanggal 13 November 2023. Pengamatan dilakukan terhadap sepuluh anak di kelas B1 TK Negeri Dharma Wanita Teunom, dengan fokus pada tiga aspek utama yaitu pemahaman tentang cara memasuki kamar orang tua, pengetahuan

tentang waktu-waktu yang memerlukan izin, serta pemahaman tentang batasan aurat dan atribut yang sesuai dengan jenis kelamin.

Hasil observasi awal mengungkapkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep *Hayā'*. Keterbatasan ini tercermin dari perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti memasuki ruangan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu dan minimnya kesadaran akan waktu-waktu khusus yang memerlukan izin. Beberapa anak telah menunjukkan tahap mulai berkembang dalam aspek pemahaman etika memasuki ruangan, meski masih membutuhkan bimbingan dalam penerapannya. Observasi juga mengungkapkan bahwa pemahaman anak tentang batasan aurat dan atribut gender masih berada pada tahap awal, ditandai dengan belum mampunya anak membedakan cara berpakaian dan berperilaku yang sesuai dengan jenis kelamin.

Setelah penerapan metode studi kasus selama lima hari, terjadi perubahan yang teramati dalam pemahaman dan perilaku anak-anak. Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup berbagai aktivitas seperti bercerita, bermain peran, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran visual. Anak-anak diajak untuk mengeksplorasi situasi-situasi nyata yang berkaitan dengan penerapan nilai *Hayā'* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan.

Perubahan yang teramati mencakup peningkatan kemampuan anak dalam memahami dan menerapkan etika memasuki ruangan orang tua. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengetuk pintu dan meminta izin sebelum memasuki ruangan. Aspek pemahaman tentang waktu-waktu khusus yang memerlukan izin juga mengalami perkembangan positif, ditandai dengan kemampuan anak mengidentifikasi tiga waktu utama (pagi, siang, dan malam) yang memerlukan adab khusus saat memasuki ruangan orang tua. Dalam hal pemahaman tentang batasan aurat dan atribut gender, anak-anak mulai mampu membedakan cara berpakaian dan berperilaku yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.

Keberhasilan penerapan metode studi kasus dalam penanaman konsep *Hayā'* tidak terlepas dari penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Penggunaan cerita-cerita sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Aktivitas bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan langsung pengetahuan yang telah diperoleh, sementara diskusi kelompok memfasilitasi pertukaran pemahaman antar anak.

Peningkatan pemahaman konsep *Hayā'* berdampak pada perubahan perilaku anak di lingkungan sekolah. Kesadaran akan adab dan etika dalam berinteraksi mulai terbentuk, tercermin dari cara anak berperilaku terhadap teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Perubahan ini mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak, dimana setiap anak dapat berkembang dalam suasana yang aman dan mendukung perkembangan optimal.

Efektivitas Metode Studi Kasus dalam Penanaman Konsep Hayā'

Penerapan metode studi kasus dalam penanaman konsep Hayā' pada pendidikan seksual anak usia dini menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kasus melalui cerita, role-playing, dan diskusi kelompok membantu anak memahami konsep Hayā' secara lebih konkret dan aplikatif. Penggunaan metode studi kasus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi situasi nyata yang berkaitan dengan penerapan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas praktik langsung memungkinkan anak untuk membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Hal ini sejalan dengan teori Yamin (2007) yang menegaskan bahwa metode studi kasus mendorong anak berperan aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan implementasi metode studi kasus didukung oleh penggunaan multi-media pembelajaran dan pendekatan yang bervariasi. Penggunaan video, lagu, gambar, dan lembar penugasan membantu mempertahankan minat dan fokus anak selama proses pembelajaran. Variasi media dan metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung berbagai gaya belajar anak. Aktivitas pembelajaran dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan optimal. Temuan ini mendukung hasil penelitian Fauzi et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa metode studi kasus dapat mempertajam kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan produktivitas anak.

Proses pembelajaran melalui metode studi kasus memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif dalam konstruksi pengetahuan. Melalui diskusi kelompok dan aktivitas praktik, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Penggunaan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari membantu anak menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif ini mendorong anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kesopanan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Nilai Hayā' dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Perubahan pemahaman anak tentang etika memasuki kamar orang tua dan konsep waktu privasi menggambarkan efektivitas pembelajaran kontekstual yang diterapkan. Peningkatan kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan menerapkan adab meminta izin pada waktu-waktu tertentu (pagi, siang, dan malam) mengindikasikan berkembangnya kesadaran akan konsep privasi. Proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan memungkinkan anak untuk memahami alasan di balik setiap aturan dan etika yang diajarkan. Penggunaan contoh-contoh konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu anak mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi. Temuan ini memperkuat pendapat 'Ulwan (2017)

tentang pembelajaran adab dan etika sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter.

Aspek pemahaman batasan aurat dan atribut gender berkembang melalui penggunaan media pembelajaran visual dan aktivitas praktik langsung. Peningkatan pemahaman anak dalam membedakan karakteristik dan atribut berdasarkan jenis kelamin mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai yang disampaikan. Penggunaan berbagai media pembelajaran seperti video, gambar, dan lembar kerja membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Observasi menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengidentifikasi dan menerapkan batasan-batasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Hal ini selaras dengan penelitian Marhumah (2011) yang mengungkapkan bahwa sosialisasi gender pada anak usia dini melibatkan proses pengamatan, peniruan, dan penghayatan.

Pembelajaran nilai Hayā' yang diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari memfasilitasi proses internalisasi nilai secara alamiah. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Proses pembelajaran yang berkelanjutan dan konsisten memungkinkan pembentukan kebiasaan positif dalam penerapan nilai-nilai kesopanan. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Strategi pembelajaran yang diterapkan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak usia dini.

Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Program Sekolah Ramah Anak

Keberhasilan implementasi program penanaman nilai Hayā' tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Hayā' dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA) menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Melalui pendekatan yang komprehensif, program ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial-emosional anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam implementasi program menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai, sebagaimana dikemukakan oleh Goodman et al. (2012), bahwa pendidikan ramah anak mendukung kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, inklusif, dan partisipatif.

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran berbasis studi kasus menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kemampuan guru dalam menyajikan kasus yang relevan, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik konstruktif mempengaruhi tingkat pemahaman dan internalisasi nilai pada anak. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta membangun komunikasi efektif dengan orang tua untuk memastikan konsistensi pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengadaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan individual anak berkontribusi pada efektivitas program secara keseluruhan.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan di

sekolah. Konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan praktik di rumah membantu anak mengintegrasikan pemahaman konsep Hayā' dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi aktif antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) dan Ratnawati (2021) yang menegaskan perlunya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan nilai anak usia dini.

4. Kesimpulan

Penerapan metode studi kasus dalam penanaman konsep Hayā' sebagai landasan pendidikan seksual anak usia dini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak. Perkembangan ini terlihat dari tiga aspek utama: kemampuan memahami dan menerapkan etika memasuki kamar orang tua, pengetahuan tentang waktu-waktu yang memerlukan izin, serta pemahaman tentang batasan aurat dan atribut sesuai jenis kelamin. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi kelompok, didukung dengan berbagai media pembelajaran seperti video, lagu, dan gambar membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Pembelajaran yang diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari memfasilitasi proses internalisasi nilai secara alamiah.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi antara sekolah dan keluarga yang menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai Hayā', baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Integrasi program dengan konsep Sekolah Ramah Anak menghasilkan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif dan sosial-emosional. Kolaborasi antara guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung pembelajaran di rumah memungkinkan terbentuknya pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan pada anak. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran nilai-nilai moral pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan seksual berbasis nilai Islam.

Referensi

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Terjemahan). Republika
- Altalib, H., Abu Sulayman, A., & Altalib, O. (2013). *Parent-Child Relations: A Guide to Raising Children*. International Institute of Islamic Thought.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Data Kasus Kekerasan terhadap Anak Tahun 2022*. KPPPA.
- Khotimah, H., Novita, D., & Astuti, W. (2021). Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1252-1264.
- Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban. (2023). *Laporan Tahunan LPSK 2022*. LPSK.

- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Ratnawati, D. (2021). Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Tinjauan Islam dan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, & Atok, R. A. (2022). Pembelajaran Berbasis Studi Kasus untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1-12.
- Goodman, G., Arbona, C., & Ramos-Sánchez, L. (2012). Creating a Child-Friendly School Environment: A Guide to School-Based Programs. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 17(1), 13-31.
- Marhumah, E. (2011). Konstruksi Gender dan Sosialisasi Nilai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 45-58.
- Ratnawati, D. (2021). Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Tinjauan Islam dan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Sari, D. N., Yufiarti, & Hapidin. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1368-1381.
- 'Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Insan Kamil.
- Yamin, M. (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Persada Press.